

**SITUS KABUYUTAN KARANGKAMULYAN
(STUDI DESKRIPTIF ANALISIS PADA BENDA-BENDA SITUS KARANGKAMULYAN
DI DESA KARANGKAMULYAN KECAMATAN CIJEUNGJING KABUPATEN CIAMIS
PROVINSI JAWA BARAT)**

Aini Loita

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

ayniloita@gmail.com

Abstract

Situs is the discovery of ancient objects area. One of the Sundanese cultural sites is the Karangkamulyan Site located in Cijeungjing District, Ciamis Regency. The Karangkamulyan site is a Ciungwanara story site from the Hindu-Buddhist era. There are many ancient cultural remains in this site. Variety of relics contained in this site is a wealth of local culture that is part of the history of Ciamis Regency. The tendency of modern society is now much to forget the legacy of local cultural wisdom, especially the legacy of local thinking that has the best value which is the norm of society. So it needs to be explored and researched how the local wisdom of ancient society Ciamis through the past heritage. One of them through the visual culture that he left behind. This study aims to examine the philosophical meaning of local wisdom culture of ancient Indonesian society in the area Ciamis with the focus of research objects that are found on the Situs Karangkamulyan. This study analyzes the development of Indonesian art in the district of Ciamis seen from the remains of Karangkamulyan site related to the Hindu-Buddhist influence as the basis of knowledge for the development of cultural insight in order to explore the identity of local wisdom of Indonesian art. This research uses descriptive analytic method, qualitative approach, and research design using ethnography research. The results of the research are found eight pieces of art that has the form of the order of square stones or rectangles with standing stone and flat stone laid out. Basically there are two types of forms, namely rectangles and circles, standing stone and flat stone lying on the ground and has a philosophical meaning.

Keywords: *Ancient Stone; Situs; Karangkamulyan.*

Abstrak

Situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala. Salah satu situs budaya Sunda adalah Situs Karangkamulyan terletak di Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Situs Karangkamulyan merupakan situs cerita Ciungwanara dari masa Hindu-Buddha. Banyak terdapat tinggalan-tinggalan kebudayaan kuno di situs ini. Ragam peninggalan yang terdapat dalam situs ini merupakan kekayaan budaya lokal yang merupakan bagian dari sejarah Kabupaten Ciamis. Kecenderungan masyarakat modern kini banyak melupakan warisan kearifan-kearifan budaya lokal tersebut, terutama warisan dari cara berpikir lokal yang memiliki nilai terbaik yang merupakan norma masyarakatnya. Maka perlu ditelusuri dan diteliti bagaimana kearifan lokal dari masyarakat kuno Ciamis melalui hasil peninggalan sejarah masa lalunya. Salah satunya melalui budaya rupa/ visual yang ditinggalkannya. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna filosofis kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia kuno di wilayah Ciamis dengan fokus penelitian benda-benda rupa yang terdapat di Situs Karangkamulyan. Penelitian ini menganalisis perkembangan seni rupa Indonesia daerah Kabupaten Ciamis dilihat dari tinggalan situs Karangkamulyan berkaitan dengan pengaruh Hindu-Budha sebagai dasar pengetahuan guna pengembangan wawasan budaya dalam rangka menelusuri identitas kearifan lokal seni rupa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan kualitatif, dan desain penelitian menggunakan penelitian etnografi. Hasil penelitian terdapat sekitar delapan buah benda seni rupa yang memiliki bentuk berupa tatanan batu-batu bujur sangkar atau segi empat dengan batu berdiri dan batu pipih terhampar. Pada dasarnya ada dua jenis bentuk, yakni segi empat dan lingkaran, batu berdiri dan batu pipih terhampar di tanah dan memiliki makna filsafat.

Kata Kunci: *Batu Kuno; Situs; Karangkamulyan.*

A. PENDAHULUAN

Di zaman modern kearifan lokal semakin tergusur dan dilupakan. Orang cenderung berpikir secara modern yang diimpornya dari peradaban barat. Hal yang membedakan

kemodernan itu adalah warisan cara berpikir lokal yang sudah berabad-abad berada di setiap wilayah. (Sumadjo, 2011:271).

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai terbaik yang merupakan norma-norma sosial

masyarakatnya. Kearifan lokal berarti etika masyarakatnya. Begitu pula yang terdapat pada benda di situs kabuyutan Karangkamulyan. Semuanya pasti memiliki kearifan lokal. Hal inilah yang selanjutnya ingin penulis telusuri. Simbol-simbol atau semiotik pada benda-benda visual di situs kabuyutan Karangkamulyan pasti menyiratkan sebuah makna yang ingin penulis teliti lebih dalam.

Bohannon (1964:141) mengungkapkan bahwa dalam berbagai keragamannya perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga masyarakat pendukungnya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Sumardjo (2000:115) bahwa sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi (dilihat, didengar, atau didengar dan dilihat) oleh orang lain. Benda seni itu suatu wujud fisik. Tetapi wujud fisik itu tidak serta merta menjadi karya seni. Berseni dan tidaknya suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada di dalamnya. Menurut Sumardjo (2000: 116), nilai yang biasa ditemukan dalam sebuah karya seni ada dua, yakni nilai bentuk (inderawi) dan nilai isi (di balik yang inderawi). Dari paparan tersebut bahwa tak mungkin memisahkan antara aspek bentuk dan isi dalam seni. Bentuk seni adalah juga isi seni itu sendiri. Bagaimana bentuknya, begitulah isinya. Tidak ada seniman yang menciptakan sebuah karya seni tanpa kesadaran. Ia menciptakan sebuah benda seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikannya kepada orang lain, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakininya, semua dinyatakan dalam bentuk yang sesuai dengan maksud isinya tadi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian menggunakan penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif yaitu data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka yang telah dikumpulkan dan diproses kemudian disusun ke dalam teks yang diperluas dan dianalisis yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Penelitian ini mengutamakan kekuatan pemahaman (*verstehen*) mengenai gejala-gejala yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Ciri utama yang memperhatikan hubungan fungsional antar gejala dalam struktur yang bertingkat-tingkat. Antar gejala tersebut satu sama lain dipandang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan secara holistik (Creswell, 2013; Bogdan dan Biklen, 2005). Prosedur penelitian dilakukan dengan studi pendahuluan; penyelesaian ijin dan agenda kerja; penetapan sumber data; strategi penelitian; penentuan lokasi dan objek penelitian.

Lokasi adalah Objek Wisata Budaya Ciungwanara, Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat (Situs Kabuyutan Karangkamulyan). Subjek penelitian yaitu benda-benda yang berada di kawasan situs Karangkamulyan. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data:

1. *Teknik pengamatan* atau *observasi*, yakni teknik yang menekankan pada kecermatan panca indra dalam mengamati gejala fisik yang berhubungan dengan tingalan benda-benda situs.
2. *Metode perekaman*, yakni teknik-teknik perekaman yang tercakup dalam metode perekaman, yang lazim digunakan untuk membantu, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi, dalam penelitian seni antara lain yaitu: (1) fotografi, dan (2) *melakar* atau gambar

tangan. Beberapa benda tinggalan situs digambar ulang dengan tangan supaya lebih jelas detailnya. Teknik-teknik perekaman ini digunakan karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistis berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis. (Rohidi, 2012: 194).

3. *Teknik wawancara berstruktur*. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum wawancara dilakukan mengenai suatu topik permasalahan.

Analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut diadaptasi dari Miles dan Huberman (2014):

1. Pengumpulan data
Pengumpulan data dalam hal ini berupa data-data mentah dari hasil penelitian, seperti: hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan sebagainya.
2. Reduksi data
Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian.
3. Penyajian data (*display data*).
Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.
4. Kesimpulan atau Verifikasi
Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan

mencocokkan pada reduksi data dan *display data*, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Karangkamulyan merupakan situs dari masa Hindu-Buddha dengan koordinat 7°20,84'S 108°29,376'E. Diperkirakan situs ini merupakan peninggalan masa Kerajaan Galuh. Situs Karangkamulyan berada di Desa Karangkamulyan, Kecamatan Cijeungjing. Komplek situs berupa hutan yang luasnya 25,5 hektar berada di pinggir jalan raya yang menghubungkan Ciamis – Banjar. Batas situs di sebelah utara adalah jalan raya, sebelah timur Sungai Cimuntur, selatan Sungai Citanduy, dan barat rest area.

Kapan situs ini ditemukan tidak diketahui secara pasti. Masyarakat setempat menyebutkan bahwa sejak sekitar tahun 1700 komplek ini sudah sering dikunjungi untuk berbagai maksud. Namun demikian inventarisasi benda-benda purbakala yang dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1914 tidak menyebutkan adanya komplek Karangkamulyan. Karangkamulyan adalah sebuah situs peninggalan sejarah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Jilid III, situs adalah daerah temuan benda-benda purbakala. Situs ini juga dapat dikatakan sebagai situs yang sangat strategis karena berbatasan dengan pertemuan dua sungai yakni Sungai Citanduy dan Cimuntur. Memang sampai sekarang belum ada bukti otentik mengenai apakah di situs ini dulunya merupakan pusat kerajaan Galuh atau bukan, tapi kalau kita kaitkan dengan kepercayaan atau agama yang berkembang saat itu yaitu agama Hindu, daerah ini memang cocok dijadikan pusat kerajaan Galuh karena berada dekat pertemuan dua sungai tersebut. Kosoh S (1979), dalam bukunya yang berjudul Sejarah Daerah Jawa Barat mengemukakan:

“... apabila ditinjau dari sudut pandang keagamaan dalam hal ini agama Hindu, Karangkamulyan adalah sebuah tempat yang letaknya sangat baik, yaitu pertemuan dua sungai besar, yaitu Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy”.

Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa penduduk setempat dan juga *Babad Galuh* menganggap bahwa Karangkamulyan itu juga merupakan pusat Kerajaan Galuh karena dilihat dari arti katanya sendiri, Karangkamulyan artinya tempat yang mulia atau tempat yang dimuliakan. Para sejarawan dapat menyimpulkan bahwa agama yang dianut pada masa Kerajaan Galuh adalah agama Hindu karena berdasarkan *Carita Parahyangan* yang menyebutkan bahwa pemujaan yang umum dilakukan oleh Raja Galuh adalah *sewabakti ring batara upati*. *Upati* berasal dari bahasa Sansekerta *utpati* atau *utpata*, yaitu nama lain untuk Yama, dewa pencabut nyawa agama Hindu dari mazhab Siwa.

Situs Karang Kamulyan ini menyimpan berbagai benda-benda yang diduga mengandung sejarah tentang Kerajaan Galuh yang sebagian besar berbentuk batu. Batu-batu yang ada di lokasi ini memiliki nama dan kisah. Nama-nama tersebut merupakan pemberian dari masyarakat yang dihubungkan dengan kisah atau cerita tentang kerajaan Galuh. Seperti yang ditulis Jakob Sumardjo (2011 : 166) dalam bukunya *Sunda Pola Rasionalitas Budaya* menyebutkan bahwa:

“Di situs kabuyutan Karangkamulyan, Bojong, Ciamis, terdapat sekitar delapan situs berupa tatanan batu-batu bujur sangkar atau segi empat dengan batu berdiri dan batu pipih terhampar. Pada dasarnya ada dua jenis bentuk, yakni segi empat dan lingkaran, batu berdiri dan batu pipih terhampar di tanah. Itulah simbol-simbol arketipe masyarakat Sunda lama”.

Bila dicocokkan dengan hasil penelitian sesuai alur kunjungan benda-benda seni rupa baik yang berupa batu ataupun bangunan yang ada di Situs Karangkamulyan adalah sebagai berikut: (1) Pangcalikan; (2) Sanghyang Bedil; (3) Panyabungan Ayam; (4) Lambang Peribadatan; (5) Sumur Cikahuripan; (6) Panyandaan; (7) Pamangkonan; (8) Makam Adipati Panaekan.

1. Pangcalikan

Pertama kali yang dijumpai dari pintu masuk situs ke arah timur yaitu Situs Pangcalikan. Situs ini berupa lahan yang telah diberi pagar besi. Situs Pangcalikan terdiri tiga halaman masing-masing dibatasi susunan batu dengan ketinggian sekitar 1 m lebar 0,35 m. Halaman pertama terletak di sebelah selatan. Halaman kedua terdapat di sebelah utara halaman pertama. Selanjutnya halaman ketiga terdapat di sebelah utara halaman kedua. Pada halaman ketiga tinggalan yang ada berupa batu putih tufaan berukuran 92 x 92 cm dengan tinggi keseluruhan 48 cm. Batu ini oleh masyarakat disebut pangcalikan. Di sebelah selatan batu ini berjajar tiga buah batu datar dari bahan andesitik. Di sebelah barat daya batu pangcalikan terdapat sekumpulan batu satu diantaranya berbentuk bulat panjang.



Gambar 1. Komplek Situs Pangcalikan, detail (Singgasana) pada kotak paling ujung ditutup kaca
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

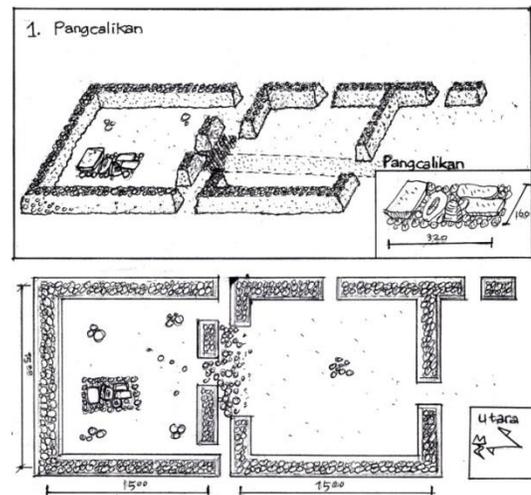
Pada gambar di atas adalah situs pangcalikan yang berupa pagar batu segi

empat memanjang yang terbagi dalam tiga kotak ruang. Pada kotak ruang yang paling ujung (paling dalam) yang mengarah ke utara, terdapat batu-batu pipih terhampar yang arahnya juga ke utara. Dari susunan hamparan batu yang juga segi empat panjang tersebut, terdapat batu yoni. Yoni itu tidak berlubang, datar saja mirip meja. Yoni ini merupakan simbol perempuan kosmis. Di masyarakat Jawa Hindu, yoni tidak pernah sendirian, tetapi dikawinkan dengan lingganya, sehingga disebut lingga-yoni. Di Sunda, simbol lingga (batu berdiri) dan yoni ternyata dipisahkan, tidak pernah dikawinkan atau disatukan dalam satu wujud struktural. Kesan seksualitas dihindarkan. Meskipun harus dikawinkan atau disatukan, lingga hanya berdampingan rapat dengan yoninya. Perkawinan kosmik digambarkan lebih halus, lebih tersamar, dan lebih bersih. Pagar segi empat adalah simbol linearitas, garis lurus yang jelas awal dan jelas akhirnya. Inilah simbol keterbatasan dari segala sesuatu yang imanen ini. Segi empat adalah kefanaan manusia dan dunia ini.

Simbol batu perempuan juga masih dalam struktur segi empat. Akan tetapi, simbol perempuan itu lingkaran yang nonlinear, tidak ada awal dan tidak ada akhirnya melambangkan kebakaan, keabadian yang terus menerus. Situs pertama ini mengacu pada ungkapan “*kuring di jero kurung*”. Kurungnya adalah bentuk segi empat panjang yang terbagi dalam tiga kotak. Itulah manusia pada umumnya, yakni sukmanya berada dalam tubuhnya. Gambarnya adalah “perempuan dikurung lelaki”, atau “yang abadi transenden dikurung oleh yang imanen terbatas”.

Situs empat persegi panjang ini merupakan situs terbesar di Karangkamulyan, tetapi yang berisi artefak hanya bagian kotak persegi yang paling dalam, paling utara. Dilihat dari namanya yaitu pangcalikan yang mempunyai arti tempat duduk maka dapat disimpulkan bahwa pangcalikan adalah

sebuah singgasana raja, yang tidak lain dan tidak bukan adalah singgasana raja Galuh yang secara otomatis tempat ini dapat disebut sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Galuh. Berikut sketsa denah situs Pangcalikan:



Gambar 2. Sketsa Denah Situs Pangcalikan

Sumber: Dokumen Jakob Sumardjo

Batu yang di atasnya disimpan kaca oleh penduduk dengan tujuan melindungi keberadaan batu tersebut itu merupakan lambang/ simbol perempuan. Secara pemahaman pola kuring dijero kurung. Mempunyai pintu paradoks yang artinya terbuka tapi tertutup, ruangan terbagi kedalam tiga ruang yang terpisahkan oleh tiga pintu terdiri dari profan adalah ruangan yang masih bisa dimasuki oleh semua orang, sakral profan adalah ruangan tidak semua orang bisa memasukinya dan sakral adalah tempat pemujaan atau tempat ibadah. Batu yang menyatukan simbol tiga kosmos yaitu bawah tanah atau dalam tanah + di atas tanah + langit.

2. Sanghyang Bedil



Gambar 3. Situs Sanghyang Bedil
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

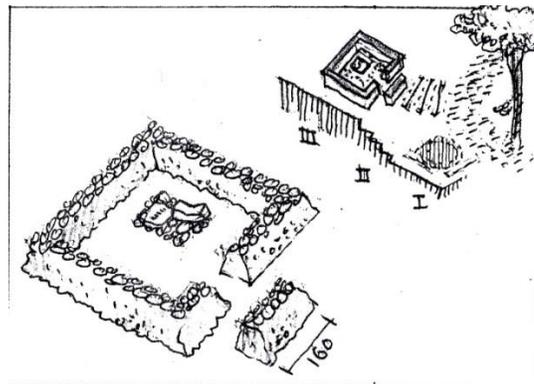
Melalui jalan tanah ke arah timur terdapat simpang empat. Simpang empat ini ke arah utara menuju Sipatahunan dan ke arah selatan menuju Situs Sanghyang Bedil dan Panyabungan Hayam. Sipatahunan adalah salah satu bagian tepian Citanduy yang landai. Di sini tidak terdapat objek arkeologi.

Situs Sanghyang Bedil berupa bangunan susunan batu berbentuk segi empat. Pada sisi selatan terdapat celah tembok sebagai jalan masuk. Di tengah lahan terdapat 2 batu panjang dalam keadaan patah. Sebuah batu dalam posisi tegak dan yang satunya lagi roboh. Batu yang roboh ini disebut Sanghyang Bedil karena bentuknya mirip senapan (bedil). Sanghyang Bedil merupakan suatu ruangan yang dikelilingi tembok berukuran 6,20 x 6 meter. Tinggi tembok kurang lebih 80 cm. Pintu menghadap ke arah utara, di depan pintu masuk terdapat struktur batu yang berfungsi sebagai sekat. Di dalam ruangan ini terdapat dua buah menhir yang terletak di atas tanah, masing-masing berukuran 60 x 40 cm dan 20 x 8 cm. Bentuknya memperlihatkan tradisi megalitikum.

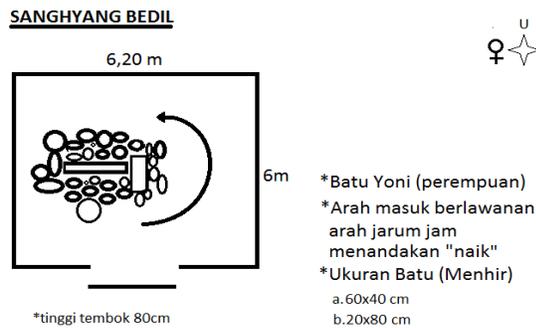
Menurut kepercayaan masyarakat, Sanghyang Bedil kadangkala dapat dijadikan sebagai pertanda akan datangnya suatu

kejadian, terutama apabila di tempat itu berbunyi suatu letusan, namun sekarang pertanda itu sudah tidak ada lagi. Di samping itu senjata memiliki arti perlambangan tersendiri yang telah dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Senjata merupakan lambang dari hawa nafsu. Arti filsafatnya adalah bahwa hawa nafsu sering menyeret manusia ke dalam kecelakaan ataupun kemaksiatan.

Situs sanghyang bedil, terdapat pagar-pagar kotak batu yang sama dengan situs yang pertama mengarah pada bentuk bujur sangkar, dan di dalamnya terdapat artefak-artefak batu berdiri dalam susunan batu datar yang empat persegi panjang. Terdapat batu berdiri segi empat berupa simbol “lelaki kosmis” dan batu pipih terhampar simbol “kosmik perempuan”. Untuk memasuki Sanghyang Bedil kita dianjurkan untuk berputar berbalikan dengan arah jarum jam, yang bermakna turun dari langit (atas) ke arah bumi (bawah). Sanghyang Bedil merupakan simbol Ratu. Berikut Sketsa Denah Situs Sanghyang Bedil berdekatan dengan Panyabungan Ayam:



Gambar 4. Sketsa Denah Situs Sanghyang Bedil, sebelah selatan Sanghyang Bedil terdapat Situs Panyabungan Ayam
Sumber: Dokumen Jakob Sumardjo



Gambar 5. Arah Masuk Sanghyang Bedil
 Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

3. Panyabungan Ayam



Gambar 6. Panyabungan Ayam Gambar dan Batu Simbol Dunia Perempuan yang terdapat di area Panyabungan Ayam
 Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Tempat ini terletak di sebelah selatan Sanghyang Bedil. Masyarakat menganggap tempat ini merupakan tempat panyabungan ayam Ciung Wanara dan ayam raja. Di samping itu merupakan tempat khusus untuk memlih raja yang dilakukan dengan cara

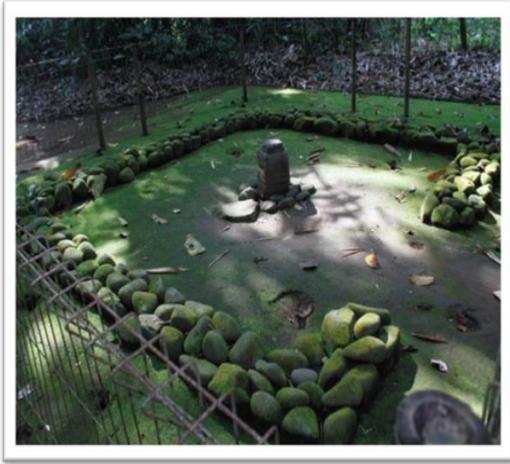
demokrasi. Halaman ini berbentuk melingkar yang di tengahnya terdapat pohon bungur (aksis mundi/ pilar langit). Pada sisi utara terdapat tatanan batu yang merupakan simbol dunia perempuan. Panyabungan Ayam ini merupakan simbol Rama.

Berbicara mengenai Karangkamulyan, kita tidak bisa terlepas dari legenda Ciung Wanara, menurut masyarakat setempat kisah ini memang menarik untuk ditelusuri, karena selain menyangkut cerita tentang Kerajaan Galuh, juga dibumbui dengan hal luar biasa seperti kesaktian dan keperkasaan yang tidak dimiliki oleh orang biasa namun dimiliki oleh Ciung Wanara.

Masa kecil Ciung Wanara dibesarkan oleh kakeknya Aki Balangantrang. Setelah dewasa, Ciung Wanara dijodohkan dengan cicit Demunawan bernama Dewi Kencana Wangi, dan dikaruniai puteri yang bernama Purbasari yang menikah dengan Sang Manistri atau Lutung Kasarung. Dalam usahanya merebut kerajaan Galuh dari tangan Sang Tamperan, Ciung Wanara dibantu oleh kakeknya yaitu Aki Balangantrang yang mahir dalam urusan peperangan dan kenegaraan bersama pasukan Geger Sunten. Perebutan kerajaan ini konon tidak dilakukan dengan peperangan, tapi melalui permainan sabung ayam yang menjadi kegemaran raja dan masyarakat pada saat itu. Ciung Wanara memenangkan permainan ini dengan mudah.

Ciung Wanara memerintah selama 44 tahun (739-783 Masehi), dengan wilayah dari Banyumas sampai dengan Citarum, selanjutnya setelah Ciung Wanara melakukan *manurajasuniya* (mengakhiri hidup dengan bertapa), maka selanjutnya kerajaan Galuh dipimpin oleh Sang Manistri atau Lutung Kasarung, menantunya. Ciung Wanara disebut juga Sang Manarah, atau Prabu Suratama, atau Prabu Jayaprakasa Mandaleswara Salakabuwana.

4. Lambang Peribadatan



Gambar 7. Lambang Peribadatan (Lingga)
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

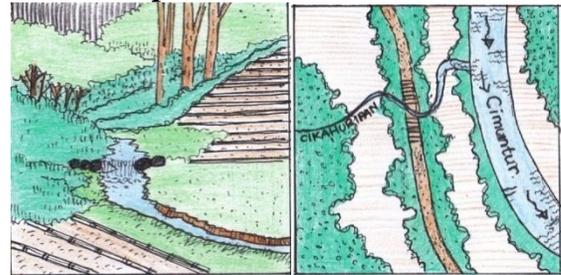
Menyusuri jalan tanah ke arah utara kemudian berbelok ke timur akan dijumpai batu Lambang Peribadatan. Batu ini berada pada halaman yang dibatasi susunan batu berbentuk bujur sangkar simbol “kosmik laki-laki”. Jalan masuk berada di sisi timur. Di tengah halaman terdapat batu berdiri berbentuk segi empat panjang (lingga), dikelilingi susunan batu bulat. Batu berdiri tersebut dahulu (tahun 1960-an) ditemukan di sebelah utara lokasi sekarang pada jarak sekitar 10 m. Dengan berbagai pertimbangan kemudian didirikan di lokasi sekarang dan dibuatkan pagar dari susunan batu sebagaimana objek yang lain.

Batu yang disebut sebagai lambang peribadatan merupakan sebagian dari kemuncak, tetapi ada juga yang menyebutnya sebagai fragmen candi, masyarakat menyebutnya sebagai stupa. Bentuknya indah karena dihiasi oleh pahatan-pahatan sederhana yang merupakan peninggalan Hindu. Letak batu ini berada di dalam struktur tembok yang berukuran 3 x 3 x 0.6 m. Di tempat ini terdapat dua unsur budaya yang berlainan yaitu adanya kemuncak dan struktur tembok. Struktur tembok yang tersusun rapi menunjukkan lapisan budaya megalitik,

sedangkan kemuncak merupakan peninggalan agama Hindu. Masyarakat menyebutnya sebagai lambang peribadatan atau lambang keagamaan, karena dilihat dari bentuknya yang mirip dengan stupa.

Lambang peribadatan ini disebut pula lingga, simbol Resi. Simbol dunia lelaki diwujudkan dalam bentuk batu yang tinggi persegi. Untuk menuju pada pusat Lingga kita dianjurkan melewati jalan searah jarum jam naik ke arah kanan, yang berarti naik dari bawah ke atas, dari bumi menuju langit. Materi menuju rohani.

5. Cikahuripan



Gambar 8. Sketsa Denah Mata Air Cikahuripan
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Menurut narasumber kuncen situs, saat malam jum'at terutama saat jum'at kliwon bulan purnama banyak orang yang datang di tengah malam untuk mendapatkan air ini. Konon mereka percaya bahwa dengan minum atau mandi dengan air ini maka penyakit yang di derita akan sembuh, awet muda dan segala keinginan akan terkabul. Di lokasi ini tidak terdapat tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis. Tetapi hanya merupakan sebuah sumur yang letaknya dekat dengan pertemuan antara dua sungai, yaitu sungai Citanduy dan sungai Cimuntur. Sumur ini disebut Cikahuripan yang berisi air kehidupan. Sumur ini merupakan sumur abadi karena airnya tidak pernah kering sepanjang tahun.

6. Panyandaan



Gambar 9. Situs Batu Panyandaan
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Ke arah timur dari Cikahuripan terdapat susunan batu berbentuk persegi yang menyerupai tembok batu. Pada sisi timur terdapat celah sebagai jalan masuk. Di tengah struktur batu keliling terdapat batu berdiri dan batu datar berbentuk segitiga yang dikelilingi susunan batu kecil. Situs ini disebut Panyandaan. Batu datar berbentuk segitiga ini merupakan segitiga tritangtu, simbol Langit, Manusia, dan Bumi. Panyandaan merupakan simbol Ratu.



Gambar 10. Segitiga Tritangtu Batu Panyandaan dan Panyandaan, Batu yang Kawin
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Di depan Situs Panyandaan terdapat tiga buah batu berdiri yang salah satunya dalam posisi condong. Terdiri atas sebuah menhir dan dolmen, letaknya dikelilingi oleh batu bersusun yang merupakan struktur tembok.

Menhir berukuran tinggi 120 cm, lebar 70 cm, sedangkan dolmen berukuran 120 x 32 cm. Batu yang berdiri segi empat memanjang merupakan simbol laki-laki sedangkan batu pipih terhampar merupakan simbol perempuan. Batu panyandaan merupakan perkawinan (batu yang kawin).

Menurut cerita, tempat ini merupakan tempat melahirkan Ciung Wanara. Di tempat itulah Ciung Wanara dilahirkan oleh Dewi Naganingrum yang kemudian bayi itu dibuang dan dihanyutkan ke sungai Citanduy. Setelah melahirkan Dewi Naganingrum bersandar di tempat itu selama empat puluh hari dengan maksud untuk memulihkan kesehatannya setelah melahirkan.

Masyarakat mempunyai mitos pada tempat ini. Sebagian masyarakat percaya bahwa kalau ada ibu-ibu yang belum dikaruniai anak dan ingin mempunyai anak, maka harus bersandar di tempat itu.

7. Pamangkongan



Gambar 11. Situs Pamangkongan
Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Situs Pamangkonan terletak jauh di sebelah selatan Situs Panyandaan atau di sebelah timur Situs Pangcalikan. Objek berupa susunan batu berbentuk persegi. Pada sisi timur terdapat celah sebagai jalan masuk. Di tengah objek terdapat susunan batu-batu bulat mengelilingi salah satu batu.

Pamangkonan adalah sebuah benda seperti stupa yang hampir mirip di temukan di Lambang Peribadatan, stupa ini dilihat dari bentuknya bercorak hindu pada zaman megalitik. Stupa ini berbentuk gada (senjata seperti palu yang besar) yang fungsinya sebagai alat penyeleksian calon prajurit. Seperti nama tempat ini yaitu pamangkonan yang artinya mengangkat atau menggendong caranya penyeleksian prajurit pada waktu itu yaitu dengan cara mengangkat/ menggendong batu tersebut, sebab hanya orang yang mempunyai kesaktian yang dapat mengangkat batu itu yang katanya sangat berat apabila di angkat oleh orang awam.

Batu itu konon menurut kepercayaan masyarakat lokal dulu sering berpindah-pindah tempat. Maka batu itu disebut pula *Sanghyang Indit-inditan* yang artinya batu yang sering berpindah-pindah. Menurut Jakob Sumardjo, batu yang ada disana adalah replika batunya saja, sebab batu yang asli berada di Dinas Purbakala Serang Banten. Hal ini dilakukan untuk keamanan benda purbakala tersebut. Situs ini berupa kepala lingga yang paradoks karena perempuan yang dilakikan, batu perempuan yang pipih dan bulat diberdirikan seperti batu laki-laki.

Batu ini merupakan simbol paradoks penyatuan antara laki-laki dan perempuan atau bahasa lainnya adalah laki-laki seperti perempuan atau perempuan seperti laki-laki. Bentuk batunya diambil dari bagian atas dari batu lingga dibawahnya terdapat batu simbol perempuan jadi ini adalah penyatuan.

8. Makam Adipati Panaekan

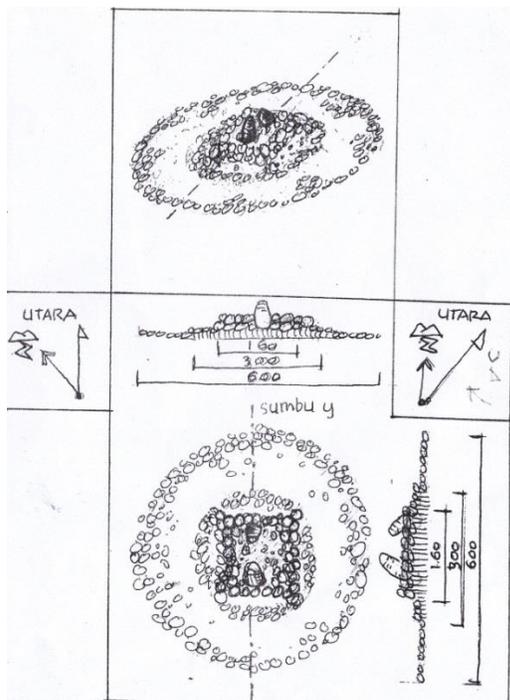


Gambar 12. Makam Adipati Panaekan (Susunan Batu Berundak)

Sumber: Dokumen Aini Loita, 2017

Jalan dari Pamangkonan ke arah tenggara terdapat makam Adipati Panaekan. Objek yang ada berupa tatanan batu bersusun melingkar. Di lokasi makam Dipati Panaekan ini tidak terdapat tanda-tanda adanya peninggalan arkeologis. Tetapi merupakan batu yang berbentuk lingkaran bersusun tiga. Dari deretan rangkaian situs-situs artefak ini adalah yang terakhir, yakni berbentuk lingkaran dari batu-batu yang cukup besar, dan di tengahnya terdapat kotak batu. Jadi kotak dalam lingkaran, “kurung di jero kuring”.

Situs terakhir ini letaknya paling dekat dengan pertemuan Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy yang mengapit situs Karangkamulyan. Jadi mendekati dua sungai yang menyatu, yang mengesa. Seperti yang diungkap Jakob Sumardjo dalam buku Sunda Pola Rasionalitas Budaya (2011:168) yaitu “Sungai Cimuntur yang “perempuan”, bersih, dan Sungai Citanduy yang “lelaki”, keruh. Inilah konsep dualisme antagonistik yang diharmonikan menjadi kesatuan paradoksal, keperempuanan dan kelaki-lakian”.



Gambar 13. Sketsa Denah Situs Makam Adipati Panaekan berbentuk Susunan Batu Berundak
Sumber: Dokumen Jakob Sumardjo

Adipati Panaekan adalah putra kedua dari Cipta Permana (Prabu di Galuh) Raja Galuh Gara Tengah, ia wafat karena dibunuh oleh adik iparnya sendiri yang bernama Dipati Kertabumi (Singaperbangsa I) karena perselisihan paham dalam rangka penyerbuan Belanda ke Batavia dimana Panaekan condong ke pendapat Dipati Ukur sedangkan Singaperbangsa condong ke pendapat Ranga Gempol. Setelah dibunuh, jasadnya dihanyutkan ke Cimuntur dan diangkat lagi dipertemuan Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy lalu dikuburkan di Karangkamulyan.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian di situs Karangkamulyan diperoleh data bahwa terdapat sekitar delapan buah benda seni rupa yang memiliki bentuk berupa tatanan batu-batu bujur sangkar atau segi empat dengan batu berdiri dan batu pipih terhampar. Pada dasarnya ada dua jenis bentuk, yakni segi empat dan lingkaran, batu

berdiri dan batu pipih terhampar di tanah dan memiliki makna filsafat. Benda-benda tersebut yaitu: (1) Pangcalikan; (2) Sanghyang Bedil; (3) Panyabungan Ayam; (4) Lambang Peribadatan; (5) Sumur Cikahuripan; (6) Panyandaan; (7) Pamangkonan; (8) Makam Adipati Panaekan.

Makna batu berdiri dan segi empat adalah simbol “lelaki kosmik”, sedangkan batu pipih terhampar dan lingkaran simbol “kosmik perempuan”. Lelaki bisa berarti bumi, gunung, muara, jasmaniah, segala yang terbatas, segala yang imanen, badan. Sementara simbol perempuan mengacu pada oposisi pasangannya lelaki, yakni langit, hulu, rohani, yang tak terbatas, segala yang transenden, sukma. Dalam hubungan dengan laku rohani, simbol lelaki adalah badan, tubuh ini, sedangkan simbol perempuan adalah sukma atau badan halus atau spiritualitas.

Perjalanan ziarah Karangkamulyan adalah perjalanan tubuh ke sukma atau roh. Dari kuring di jero kurung menjadi kurung di jero kuring. Dari sukma dibungkus badan menjadi badan dibungkus sukma. Inilah yang di masyarakat Jawa dikenal sebagai meraga sukma. Sukma menjadi badan, dan badan dibungkus oleh sukma. Itulah tubuh spiritual. Itulah tujuan semua laku mistisisme, berbadan roh selama hidup di dunia ini. Itulah yang oleh kaum tasawuf disebut sebagai “mayat berjalan”. Tubuh ini ditenggelamkan dalam laku atau perbuatan yang semata-mata rohaniyah.

Situs Karangkamulyan mengandung ajaran metafisika tingkat tinggi. Bagaimana gambaran manusia (raja) menjadi bertubuh api ritual agar mendatangkan kesejahteraan bagi rakyatnya (rama). Ajaran atau metode ini dikuasai oleh mereka yang sudah resi. Resi, Ratu, Rama adalah kesatuan. Ini digambarkan dalam wujud situs Kawali (Resi), situs Susuru (Rama), dan situs karangkamulyan (Ratu). Ketiga situs ini berada di sebelah kanan aliran Sungai Cimuntur yang mengalir ke selatan.

Penelitian ini direkomendasikan untuk tambahan pengetahuan tentang konsep pendidikan seni, khususnya seni rupa berkenaan dengan sejarah seni rupa Indonesia terkait situs, macam-macam benda Situs Karangkamulyan, dan makna visual benda-benda Situs Karangkamulyan. Kontribusi penelitian ini juga akan memberi gambaran pengetahuan bagi berbagai kepentingan, terutama untuk disiplin ilmu-ilmu terkait.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa terus mempelajari hal-hal yang belum dibahas melalui hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan penelitian selanjutnya, terutama dari segi antropologi budaya yang lebih detail mengenai masyarakat Karangkamulyan.

Dokumentasi hasil penelitian ini merupakan salah satu usaha pelestarian dan publikasi secara akademis mengenai benda seni rupa di Situs Karangkamulyan. Dampak positif penelitian dalam bidang pendidikan dapat memperkaya sumber materi untuk kegunaan teoritis mengenai kategori benda situs.

Bagi masyarakat dan pemerintah setempat agar terus menata, mengelola dan menjaga kelestarian tinggalan situs agar kawasan situs semakin menarik, nyaman, aman dan ramai dikunjungi oleh masyarakat luas sehingga pewarisan ilmu pengetahuan budaya mengenai kawasan observasi situs ke setiap generasi terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. & Biklen S. K. (2005). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methode*. California: Sage.
- Bohannon, P. 1964. *Africa and Africans*. Garden City, New York : Natural History Press.
- Creswell, John. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosoh S. , Suwarno K., Syafei. (1979). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, UI-Press.
- Rohidi, Tjetjep R. (2012). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, J. 2010. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press STSI.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sumardjo, J. 2011. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.